

Skema Aktan dan Model Fungsional Video Youtube “Pangeran Ikan” sebagai Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Kelas VII SMP

Salma Dian Rhamadhan^{1*}, Mukh Doyin²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*salmadian26@students.unnes.ac.id

Submit
11 Mei 2026

Review
30 Mei 2026

Publish
10 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kendala dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di tingkat SMP, khususnya dalam memahami struktur naratif dan mengembangkan alur cerita secara runtut. Pembelajaran menulis cerita fantasi membutuhkan bahan ajar yang mampu membantu siswa memahami unsur-unsur pembangun cerita secara konkret dan sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur naratif dalam video “Pangeran Ikan” pada kanal YouTube Indonesia Fairy Tales berdasarkan skema aktan dan model fungsional Greimas serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi bagi siswa kelas VII SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis analisis isi. Data penelitian berupa narasi, dialog, dan peristiwa dalam video yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menyimak, mentranskripsikan, dan mencatat bagian-bagian penting cerita. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita “Pangeran Ikan” memiliki struktur aktansial yang lengkap meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Selain itu, model fungsional cerita berkembang secara sistematis melalui tahapan situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Berdasarkan aspek bahasa, psikologis, dan budaya, cerita ini dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi bagi siswa kelas VII SMP.

Kata Kunci: skema aktan, model fungsional, cerita fantasi, kelayakan bahan ajar.

Abstract

This research is motivated by the persistent obstacles in teaching fantasy story writing at the junior high school level, particularly in understanding narrative structure and developing a coherent storyline. Teaching fantasy story writing requires teaching materials that can help students understand the elements of story building concretely and systematically. This study aims to describe the narrative structure in the video "Prince of the Fish" on the YouTube channel Indonesia Fairy Tales based on the actant scheme and Greimas' functional model and assess its suitability as teaching material for writing fantasy stories for seventh-grade junior high school students. This study uses a qualitative descriptive approach with content analysis. The research data in the form of narratives, dialogues, and events in the video were collected through documentation techniques by listening, transcribing, and noting important parts of the story. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the story "Prince of the Fish" has a complete actantial structure including subject, object, sender, recipient, helper, and opponent. In addition, the functional model of the story develops systematically through the stages of the initial situation, transformation, and final situation. Based on linguistic, psychological, and cultural aspects, this story is considered suitable for use as teaching material for writing fantasy stories for seventh grade junior high school students.

Keywords: actant scheme, functional model, fantasy story, feasibility of teaching materials.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kreativitas dan kepekaan peserta didik (Pasaribu et al., 2025). Melalui karya sastra, siswa tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga menyerap nilai-nilai kemanusiaan yang mampu memperluas wawasan, membentuk karakter, serta menumbuhkan daya imajinasi. Sastra

menghadirkan pengalaman batin yang mendorong siswa memahami persoalan kehidupan dari berbagai sudut pandang sehingga membentuk empati dan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan sastra dilakukan melalui membaca, mengapresiasi, dan mencipta karya sastra yang saling berkaitan. Salah satu keterampilan bersastra yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VII, adalah menulis cerita fantasi (Yanti et al., 2024).

Menulis cerita fantasi merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, menyusun konflik, serta merangkai peristiwa menjadi alur yang runtut (Febrianti & Harris Effendi Thahar, 2020). Namun, dalam praktik pembelajaran, keterampilan ini masih menjadi salah satu kompetensi yang cukup menantang. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, merancang konflik yang menarik, dan memahami hubungan antarperistiwa yang membangun alur cerita. Temuan serupa dikemukakan oleh (Dwipa et al., 2020.) yang menunjukkan bahwa kendala utama siswa dalam menulis cerita fantasi terletak pada pengembangan ide, penyusunan struktur cerita, dan penggunaan unsur kebahasaan.

Cerita fantasi sebagai salah satu bentuk karya fiksi menghadirkan dunia imajinatif hasil ciptaan pengarang dan memiliki peran penting dalam melatih kreativitas serta daya pikir siswa (Susanti et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita fantasi memerlukan bahan ajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu membantu siswa memahami unsur-unsur pembangun cerita secara lebih konkret. Penelitian (Nurfatimah¹, Sultan², 2024) menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita sekaligus membantu mereka menyusun gagasan secara lebih runtut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis cerita fantasi yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan alur, tokoh, dan konflik cerita.

Perkembangan teknologi digital turut menjadi salah satu media dalam pembelajaran sastra melalui pemanfaatan media audiovisual seperti YouTube. Media audiovisual dinilai lebih menarik, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman belajar peserta didik. Menurut (Abdul Rozak¹, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu mereka memahami unsur-unsur pembangun cerita. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Akhmad Wahyudin, Reni Nur Eriyani, 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan kanal YouTube Indonesia Fairy Tales berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kelas yang menggunakan media audiovisual memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakannya.

Salah satu video yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar adalah cerita “Pangeran Ikan” pada kanal YouTube “Indonesia Fairy Tales”. Cerita ini memiliki alur yang runtut, tokoh dengan fungsi yang jelas, serta konflik yang berkembang secara sistematis. Hal tersebut menjadikan cerita ini relevan untuk dianalisis sebagai sumber belajar. Untuk memahami struktur cerita secara lebih sistematis, penelitian ini menggunakan teori naratif dari Algirdas Julien Greimas. Menurut (Ayudia et al., 2024), struktur naratif dapat dianalisis melalui skema aktan dan model fungsional. Skema aktan digunakan untuk mengidentifikasi enam fungsi utama dalam cerita, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang (Salsabila & Rahmah, 2025). Sementara itu, model fungsional Greimas digunakan untuk menjelaskan tahapan perkembangan alur cerita yang meliputi situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Model ini membantu memperlihatkan bagaimana konflik mulai muncul, berkembang, hingga mencapai penyelesaian secara sistematis. Dengan demikian, analisis model fungsional tidak hanya membantu memahami urutan peristiwa dalam cerita, tetapi juga memperlihatkan hubungan logis antarperistiwa yang membangun keseluruhan narasi (Ahmad, Sahlan, 2023). Melalui analisis tersebut, hubungan antara tokoh, konflik, dan rangkaian peristiwa dapat dipahami secara lebih eksplisit sehingga memudahkan siswa memahami struktur cerita.

Selain menganalisis struktur naratif, penelitian ini juga menilai kelayakan hasil analisis sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi. Kelayakan bahan ajar sastra pada dasarnya dapat ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang budaya peserta didik. Bahan ajar yang layak seharusnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa, serta mengandung nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa karya sastra yang kaya nilai budaya memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar karena tidak hanya mendukung aspek kebahasaan, tetapi juga memperluas wawasan budaya peserta didik (Setiaji et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif dalam video “Pangeran Ikan” berdasarkan skema aktan dan model fungsional Greimas serta bagaimana kelayakan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi untuk siswa kelas VII SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif cerita serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis analisis struktural naratif yang dapat membantu siswa memahami dan menulis cerita fantasi secara lebih sistematis, terarah, dan kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam struktur naratif cerita dalam video “Pangeran Ikan” pada kanal YouTube Indonesia Fairy Tales serta menelaah potensi hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi bagi siswa kelas VII SMP. Menurut (Sugiyono, 2021), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh makna yang mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini dipandang sesuai untuk mengungkap struktur naratif dan menafsirkan kelayakan pedagogis cerita secara kontekstual.

Data penelitian berupa penggalan teks narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang terdapat dalam video cerita “Pangeran Ikan”. Data tersebut dipilih karena memuat unsur-unsur yang menunjukkan fungsi aktansial tokoh, hubungan antartokoh, konflik, serta tahapan perkembangan alur cerita. Sumber data utama penelitian ini adalah video cerita “Pangeran Ikan” yang diunggah pada kanal YouTube Indonesia Fairy Tales. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data pendukung berupa buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP, dokumen kurikulum, serta buku-buku teori naratif dan metodologi penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan metode simak dan catat. Peneliti menyimak video secara cermat dan berulang untuk memahami keseluruhan isi cerita, kemudian mentranskripsikan narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan unsur skema aktan, model fungsional, serta bagian cerita yang berpotensi digunakan sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi. Menurut (Arikunto, 2006), teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui catatan, dokumen, atau sumber tertulis lain yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga teknik ini sesuai dengan karakter data penelitian yang berupa narasi audiovisual.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif dari buku (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 1984). Model ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Qomaruddin, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan unsur skema aktan, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang, serta berdasarkan tahapan model fungsional yang meliputi situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Pada tahap yang sama, data juga diseleksi berdasarkan indikator kelayakan bahan ajar yang mencakup aspek bahasa, psikologis, dan budaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antarunsur cerita terlihat secara jelas. Tahap akhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan keterkaitan antara data, teori, dan rumusan masalah sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pasca-penelitian. Pada tahap pra-penelitian dilakukan studi pustaka mengenai teori struktur naratif Greimas, pembelajaran menulis cerita fantasi, dan kriteria bahan ajar. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan analisis terhadap teks narasi cerita serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar. Tahap pasca-penelitian dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis, menyusun simpulan, dan menyajikan hasil penelitian sesuai kaidah penulisan ilmiah.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif, cerita “Pangeran Ikan” menunjukkan susunan aktansial yang lengkap dan sistematis. Menurut Algirdas Julien Greimas dalam (Rina Ratih, Purwati Zisca Diana, 2023), struktur naratif dapat dipahami melalui hubungan fungsional antarunsur yang membangun cerita, sehingga fokus analisis tidak hanya terletak pada tokoh, tetapi juga pada fungsi masing-masing unsur dalam keseluruhan alur.

a. Subjek dalam cerita ini adalah “Pangeran Ikan”.

Pada awal cerita, Pangeran Ikan digambarkan sebagai tokoh utama yang hidup di kerajaan bersama raja dan ratu. Meskipun mendapatkan kasih sayang dari ratu, ia merasa sedih dan kesepian karena tidak memiliki pendamping hidup. Dalam salah satu adegan, Pangeran Ikan mengungkapkan keinginannya untuk memiliki seorang istri yang dapat menemaninya hidup di istana. Keinginan tersebut menjadi awal munculnya konflik sekaligus penggerak jalannya cerita.

Bukti kutipan narasi:

“yang aku inginkan hanyalah memiliki istri kecil yang baik... aku merasa sangat kesepian.”

Berdasarkan fungsi aktansial, subjek merupakan aktan yang bergerak untuk memperoleh objek.

b. Objek dalam cerita ini adalah keinginan memperoleh pasangan hidup.

Setelah Pangeran Ikan menyampaikan perasaannya kepada ratu, kerajaan kemudian mengumumkan sayembara untuk mencari seorang perempuan yang bersedia menikah dengannya. Adegan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai oleh subjek adalah mendapatkan pasangan hidup agar terbebas dari kesepian.

Bukti kutipan narasi:

“aku menginginkan seorang istri kecil yang baik dan tinggal di sini bersamaku”

Menunjukkan bahwa pasangan hidup menjadi sasaran tindakan subjek. Dalam konsep Greimas, objek merupakan sesuatu yang dikejar subjek berdasarkan dorongan tertentu.

c. Pengirim dalam cerita ini bukan tokoh tertentu, melainkan kondisi emosional berupa rasa kesepian.

Pada adegan ketika Pangeran Ikan tampak murung di dalam tangki kerajaan, ratu menanyakan penyebab kesedihannya. Dari percakapan tersebut diketahui bahwa rasa kesepian menjadi dorongan utama yang menyebabkan Pangeran Ikan ingin mencari pasangan hidup.

Bukti kutipan narasi:

“aku merasa sangat kesepian”

Memperlihatkan bahwa dorongan tindakan subjek berasal dari kondisi batin. Hal ini sesuai dengan pandangan Greimas bahwa aktan tidak selalu berbentuk tokoh, tetapi dapat pula berupa gagasan, perasaan, atau kondisi abstrak (Nufi Azam Muttaqin, Yusro Edy Nugroho, 2024).

d. Penerima dalam cerita ini adalah Pangeran Ikan dan Aliya.

Pada bagian akhir cerita, setelah kutukan berhasil dipatahkan, keduanya memperoleh kebahagiaan dan hidup bersama. Adegan perubahan Pangeran Ikan menjadi manusia menandai tercapainya tujuan cerita.

Bukti kutipan narasi:

“kau telah menghancurkan mantranya” dan “mereka hidup bahagia selamanya.”

e. Penolong dalam cerita ini adalah Aliya dan ular kobra berkepala tujuh.

Dalam cerita, Alya memperoleh bantuan dari ular kobra yang memberinya tiga kerikil ajaib untuk mematahkan kutukan. Kerikil tersebut kemudian digunakan Alya saat menghadapi Pangeran Ikan di dalam tangki kerajaan.

Bukti kutipan narasi:

“ambil tiga kerikil... lemparkan... dia akan berubah menjadi pangeran” dan “Aliya melempar kerikil ketiga... berubah menjadi seorang pangeran tampan.”

f. Penentang dalam cerita ini meliputi kutukan, rasa takut Aliya, dan ibu tiri yang jahat.

Konflik terlihat ketika Alya dipaksa menikah dengan Pangeran Ikan dan merasa takut akan dimakan olehnya. Selain itu, ibu tiri yang serakah juga menjadi penghambat karena memaksa Alya demi memperoleh hadiah dari kerajaan.

Hambatan tersebut terlihat pada kutipan:

“Aliya menangis... Pangeran Ikan akan membunuhku” dan “aku tidak peduli aku butuh uang dan kau harus menurutiku.”

Selain skema aktan, hasil analisis model fungsional menunjukkan bahwa cerita ini memiliki alur yang berkembang secara sistematis. Menurut Greimas, model fungsional

menggambarkan perkembangan cerita dari situasi awal, transformasi, hingga situasi akhir (Ahmad Abdul Karim, Djoko Saryono, n.d.). Pada situasi awal, cerita diawali dengan keadaan raja dan ratu yang tidak memiliki anak. Kutipan *“pasangan kerajaan itu tidak memiliki seorang anak”* dan *“mulai hari ini kau adalah putraku dan kau akan dipanggil Pangeran Ikan”* menunjukkan kondisi dasar sebelum konflik utama muncul. Tahap transformasi dimulai ketika Pangeran Ikan merasa kesepian dan ingin menikah. Konflik berkembang melalui pencarian istri, keterlibatan Aliya, hingga tekanan dari ibu tiri. Puncak konflik terjadi ketika Aliya harus melempar tiga kerikil untuk mematahkan kutukan. Pada situasi akhir, kutukan berhasil dipatahkan dan tercapai kebahagiaan baru. Hal ini tampak pada kutipan: *“berubah menjadi seorang pangeran tampan”, “sebuah pernikahan besar diadakan”, dan “mereka hidup bahagia selamanya.”*

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif cerita “Pangeran Ikan” berdasarkan skema aktan dan model fungsional, serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi untuk siswa kelas VII SMP. Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan pada dua temuan utama yang secara langsung berkaitan dengan tujuan penelitian.

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur naratif cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita “Pangeran Ikan” memiliki susunan aktansial yang lengkap. Keenam aktan, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang, hadir secara jelas dalam alur cerita. Pangeran Ikan menempati posisi sebagai subjek yang berusaha memperoleh objek berupa pasangan hidup dan kebebasan dari kutukan. Rasa kesepian menjadi penggerak tindakan, sedangkan Aliya dan ular kobra berkepala tujuh berfungsi sebagai penolong. Di sisi lain, kutukan, ketakutan Aliya, dan tekanan ibu tiri menjadi unsur penghambat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan konflik dalam cerita tidak hanya ditentukan oleh tokoh utama, melainkan dibentuk melalui relasi antarfungsi yang saling berkaitan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Algirdas Julien Greimas dalam (Intan, 2021) yang menempatkan relasi fungsional sebagai unsur utama dalam membangun narasi. Menurut (Rina Ratih, Purwati Zisca Diana, 2023), analisis aktansial membantu memperlihatkan hubungan sebab-akibat antartokoh sehingga struktur cerita dapat dipahami secara lebih sistematis. Dalam konteks cerita Pangeran Ikan, kejelasan fungsi masing-masing aktan menunjukkan bahwa konflik berkembang secara logis dan saling mendukung.

Selain skema aktan, tujuan pertama penelitian ini juga berkaitan dengan model fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur cerita berkembang melalui tiga tahapan, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir (Seli et al., 2020). Situasi awal memperlihatkan keadaan raja dan ratu yang belum memiliki anak. Tahap transformasi dimulai ketika Pangeran Ikan merasakan kesepian, kemudian berkembang menjadi konflik melalui proses pencarian istri, keterlibatan Aliya, dan usaha mematahkan kutukan. Situasi akhir ditandai dengan berubahnya Pangeran Ikan menjadi manusia dan tercapainya kebahagiaan.

Keteraturan tahapan tersebut menunjukkan bahwa cerita “Pangeran Ikan” memiliki struktur alur yang runtut. Temuan ini mendukung pendapat Vladimir Propp dalam (Sovia Wulandari, Dimas Sanjaya, Ririn Dwi Anggraini, 2020) yang menyatakan bahwa rangkaian peristiwa dalam narasi memiliki fungsi tertentu dan tersusun secara berurutan. Dalam pengembangan teori naratif, Greimas kemudian menyederhanakan fungsi-fungsi tersebut ke dalam pola perkembangan cerita yang lebih ringkas namun tetap memperlihatkan proses perubahan dari keadaan awal menuju keadaan akhir. Menurut (Nufi Azam Muttaqin, Yusro Edy Nugroho, 2024), keteraturan fungsi peristiwa semacam ini memudahkan pembaca melihat bagaimana konflik berkembang sampai penyelesaian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Pangeran Ikan memiliki struktur naratif yang utuh dan koheren.

Tujuan kedua penelitian ini adalah menilai kelayakan hasil analisis sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi. Bahan ajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu faktor utama dalam dunia pendidikan (Hasanudin et al., 2021). Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra menurut (Rahmanto, 1988), kelayakan cerita “Pangeran Ikan” ditinjau dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut telah terpenuhi sehingga cerita layak

digunakan sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi bagi siswa kelas VII SMP, kelayakan ditinjau dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Berikut pembahasan hasil analisis kelayakan cerita "Pangeran Ikan".

Dari aspek bahasa, cerita menggunakan kalimat sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami siswa kelas VII SMP. Dari aspek psikologis, cerita sesuai dengan karakteristik remaja awal yang menyukai unsur imajinatif, konflik sederhana, dan akhir cerita yang positif. Dari aspek latar belakang budaya, cerita memuat nilai-nilai seperti kasih sayang keluarga, ketulusan, dan keberanian yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

a. Aspek Bahasa

Dari segi bahasa, cerita Pangeran Ikan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh siswa SMP. Struktur kalimat yang digunakan cenderung tidak kompleks serta disusun secara runtut sesuai dengan alur cerita. Hal ini terlihat dalam kutipan dialog seperti, *"Mulai hari ini kau adalah putraku dan kau akan dipanggil Pangeran Ikan"* serta *"Aku ingin memiliki istri kecil yang baik dan tinggal di sini bersamaku"*. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang langsung, tidak berbelit-belit, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Selain itu, penggunaan narasi yang jelas juga membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita. Dengan demikian, dari aspek kebahasaan, teks ini memenuhi kriteria bahan ajar karena mampu membantu siswa memahami struktur cerita sekaligus menjadi model dalam menulis cerita fantasi secara runtut dan logis.

b. Aspek Psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, cerita "Pangeran Ikan" sangat relevan dengan perkembangan siswa kelas VII yang berada pada tahap remaja awal (sekitar usia 12–13 tahun). Pada tahap ini, siswa cenderung menyukai cerita yang mengandung unsur imajinatif, konflik sederhana, serta nilai-nilai emosional seperti keberanian, kesetiaan, dan kebaikan hati. Hal tersebut tampak dalam tokoh Aliya yang berani menghadapi ketakutannya, sebagaimana terlihat pada kutipan, *"Dengan gemetar dari kepala hingga kaki karena ketakutan, Alia melemparkan kerikil pertama..."*. Adegan ini menunjukkan konflik batin yang dapat dipahami oleh siswa serta memberikan contoh bagaimana tokoh berkembang melalui tantangan. Selain itu, alur cerita yang bergerak dari kesulitan menuju kebahagiaan juga sesuai dengan kebutuhan emosional siswa yang cenderung menyukai akhir cerita yang positif. Dengan demikian, cerita ini mampu menarik minat belajar sekaligus memotivasi siswa dalam menulis cerita fantasi.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Dari aspek budaya, cerita Pangeran Ikan mengandung unsur-unsur yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti keberadaan kerajaan, hubungan keluarga, serta nilai-nilai moral seperti kasih sayang orang tua dan ketulusan hati. Misalnya pada kutipan, *"Tidak masalah bagiku ketika kau masih seekor ikan karena kau adalah putraku dulu dan kau adalah putraku sekarang"*, yang mencerminkan nilai kasih sayang tanpa syarat dari seorang ibu. Nilai-nilai tersebut mudah dipahami oleh siswa karena masih berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, meskipun dikemas dalam bentuk cerita fantasi. Selain itu, unsur fantasi seperti ikan yang bisa berbicara dan perubahan menjadi pangeran memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang positif. Hal ini menjadikan cerita tidak hanya menarik, tetapi juga edukatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa cerita Pangeran Ikan tidak hanya layak dianalisis secara struktural, tetapi juga relevan digunakan dalam pembelajaran sastra. Menurut Ng et al. (2020), suatu teks naratif yang memiliki kejelasan fungsi tokoh dan hubungan antarperistiwa akan lebih mudah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana unsur cerita dibangun. Dalam konteks pembelajaran menulis cerita fantasi, kejelasan struktur ini penting karena siswa dapat mempelajari bagaimana tokoh digerakkan oleh tujuan tertentu, bagaimana konflik dibangun, dan bagaimana penyelesaian dicapai.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis struktur naratif dapat membantu siswa memahami proses penciptaan cerita secara lebih konkret. Ketika siswa memahami siapa yang berperan sebagai subjek, apa objek yang ingin dicapai, siapa yang menjadi penolong, dan siapa yang menjadi penghalang, siswa akan lebih mudah mengembangkan ide cerita mereka sendiri. Menurut Claude Lévi-Strauss dalam (Qasim & Qasim, 2022), pola hubungan dalam cerita membantu mengungkap makna yang berada di balik peristiwa-peristiwa naratif.

Dalam pembelajaran, pola hubungan tersebut dapat menjadi kerangka berpikir bagi siswa ketika menyusun cerita fantasi secara runtut dan logis.

Dengan demikian, seluruh temuan penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian. Pertama, cerita Pangeran Ikan terbukti memiliki struktur naratif yang lengkap berdasarkan skema aktan dan model fungsional. Kedua, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa cerita ini layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi bagi siswa kelas VII SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan analisis struktural naratif terhadap cerita audiovisual sebagai dasar pengembangan bahan ajar sastra yang lebih kontekstual dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita “Pangeran Ikan” pada kanal YouTube Indonesia Fairy Tales memiliki struktur naratif yang lengkap dan sistematis. Hal ini ditunjukkan melalui skema aktan yang mencakup enam peran utama, yaitu pengirim, subjek, objek, penerima, penolong, dan penentang, yang saling berhubungan dalam menggerakkan alur cerita. Selain itu, model fungsional Greimas juga tergambar secara jelas melalui tahapan situasi awal, transformasi (yang meliputi konflik dan perjuangan tokoh), hingga situasi akhir sebagai penyelesaian cerita. Struktur tersebut menunjukkan bahwa cerita memiliki alur yang runtut, logis, dan mudah dipahami.

Lebih lanjut, hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa cerita Pangeran Ikan layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi untuk siswa kelas VII SMP. Kelayakan ini didukung oleh aspek bahasa yang sederhana dan komunikatif, aspek psikologis yang sesuai dengan perkembangan siswa, serta aspek latar belakang budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan mengandung nilai-nilai positif. Dengan demikian, pemanfaatan hasil analisis skema aktan dan model fungsional tidak hanya membantu siswa memahami struktur cerita secara teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam mengembangkan ide, menyusun alur, serta menciptakan cerita fantasi secara lebih sistematis, kreatif, dan bermakna.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu video cerita dalam kanal YouTube Indonesia Fairy Tales dan belum menguji penerapan hasil analisis secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian serta mengimplementasikan hasil analisis dalam proses pembelajaran untuk mengetahui efektivitasnya sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis skema aktan dan model fungsional pada cerita “Pangeran Ikan” menunjukkan bahwa cerita tersebut memiliki struktur naratif yang jelas dan layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi bagi siswa kelas VII SMP. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan cerita-cerita audiovisual yang memiliki struktur naratif kuat sebagai alternatif bahan ajar agar pembelajaran menulis cerita fantasi menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu cerita dalam kanal YouTube Indonesia Fairy Tales. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis beberapa cerita sekaligus atau menguji penerapan hasil analisis ini secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, efektivitas penggunaan analisis struktur naratif sebagai dasar pengembangan bahan ajar dapat dibuktikan secara lebih empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan secara konsisten selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang tempat penulis menempuh pendidikan, yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, dan lingkungan belajar yang mendukung terselenggaranya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran sastra, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak1, J. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Bermedia Audio Visual Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Pada Kelas VII SMP*. 7(1), 66–69. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3707>
- Ahmad, Sahlan, D. (2023). *Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru : Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang*. 9(1), 40–55.
- Ahmad Abdul Karim, Djoko Saryono, & K. (n.d.). *Ecological Mythology of the Tegalwaru Community : An Actantial and Functional Analysis of the Kampung Hilang Legend*. 211–232. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21600>
- Akhmad Wahyudin, Reni Nur Eriyani, E. P. (2025). *The Influence of the YouTube Channel “Indonesia Fairy Tales” on the Fantasy Story Writing Skills of Grade VII Students of SMP Muhammadiyah 31 Jakarta*. 1(July).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto* (Ed.Rev. VI).
- Ayudia, A. M., Nuryatin, A., & Setyaningsih, N. H. (2024). *Narrative Structure in Ahmad Fuadi ' s Novel Trilogy Negeri 5 Menara and Feasibility as Literature Teaching Material in High School*. 13(2), 189–197.
- Dwipa, D. P., Wardhani, N. E., Anindyarini, A., & Maret, U. S. (n.d.). *Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta*. 8(April 2020), 133–142.
- Febrianti, V., & Harris Effendi Thahar. (2020). *Komparasi Keterampilan Menulis Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang*. 72–79. h
- Hasanudin, C., Subyantoro, S., Zulaeha, I., & Pristiwati, R. (2021). *Strategi Menyusun Bahan Ajar Inovatif Berbasis Mobile Learning untuk Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Menulis di Abad 21*.
- Intan, T. (2021). *Skema aktan dan skema fungsional dalam cerita rakyat ciung wanara karya bambang aryana sambas*. 4, 120–130.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan J. S. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Nufi Azam Muttaqin, Yusro Edy Nugroho, T. S. (2024). *Skema aktan dan struktur fungsional a.j. greimas dalam novel brianna dan bottomwise karya andrea hirata 1*. 9(1), 186–198. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.313>
- Nurfatimah*, Sultan, dan S. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. 2016, 155–162.
- Pasaribu, Y. A., Nur, R., & Pane, A. (2025). *Peran Guru dalam Mengembangkan Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar : Studi Deskriptif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sdn 100801 Pasar Sempurna*. 1(2), 339–345. <https://coretanpena.org/jill/article/view/4>
- Qasim, Z., & Qasim, A. (2022). *Narratology and character functions of Sohni Mahiwal : An actantial analysis*. 3(1), 154–168.
- Qomaruddin, H. S. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Rina Ratih, Purwati Zisca Diana, I. S. (2023). *Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita rakyat “Putri Bungsu dan Ular N’daung” dari Bengkulu*. 154–162.
- Salsabila, & Rahmah, N. (2025). *Aktan dan fungsional dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia: sebuah kajian semiotika naratif Greimas*. 10(2), 362–376.
- Seli, S., Priyadi, A. T., Saman, S., & Salem, L. (2020). *Narrative Structure of the Ne’ Baruakng Kulup Story Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial A. J.* 5(2), 332–339.
- Setiaji, A. B., Handayani, N., & Alwiyah, T. (2026). *Maluku folktales : Character education values , opportunities , and challenges in Indonesian language learning*. 34(1), 67–88.
- Sovia Wulandari, Dimas Sanjaya, Ririn Dwi Anggraini, K. (2020). *Skema aktan dan struktur fungsional a.j. greimas dalam cerita asal mulo jambi tulo dan jambi kecil*. 50–61.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono* (cetakan ke).
- Susanti, E., Ginting, B., & Sutarna, I. M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi*. 4(2).

Yanti, V., Br, Y., Made, N., Wisudariani, R., Ayu, I., & Darmayanti, M. (2024). *Penggunaan YouTube "Indonesian Fairy Tales" untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita*. 14, 595–603.

